

## PERKEMBANGAN DAN EKSISTENSI ORGANISASI PUSURA DI KOTA SURABAYA

Lianda Dewi Sartika<sup>1</sup>

lianda.dewi23@gmail.com<sup>1</sup>

Universitas Mahasaraswati Denpasar<sup>1</sup>

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan organisasi Pusura sebagai organisasi sosial kemasyarakatan tertua di kota Surabaya yang masih aktif berkiprah hingga saat ini. Dalam tulisan ini juga menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi Pusura dalam berbagai bidang. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi Pusura masih terus mengemban mandat dari para pendirinya terdahulu untuk memberikan sumbangsih bagi masyarakat kota Surabaya, khususnya dalam bidang sosial. Berbagai organisasi baru yang berdiri di bawah naungan Pusura sebagai anak organisasi memiliki andil tersendiri yang dalam setiap kegiatannya memberikan kebermanfaatn bagi masyarakat kota Surabaya.

**Kata kunci:** *Perkembangan, Eksistensi, Organisasi Pusura*

**Abstract:** *This paper aims to describe the development of the Pusura organization as the oldest social organization in the city of Surabaya which is still active today. This paper also describes the activities carried out by the Pusura organization in various fields. The methodology used in this research is the historical method which consists of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of the study indicate that the Pusura organization still carries out the mandate of its previous founders to continue to contribute to the people of Surabaya, especially in the social field. Various new organizations that were established under the auspices of Pusura as a subsidiary organization have their share in each of their activities providing benefits for the people of the city of Surabaya.*

**Keywords :** *Development, Existence, Pusura Organization*

### PENDAHULUAN

Organisasi Pusura pada awal berdirinya secara resmi bernama “Poesoera” yang merupakan akronim dari “Poetra Soerabaja”. Namun seiring perkembangannya, kini masyarakat Surabaya lebih akrab menyebutnya dengan nama “Pusura” (Putra Surabaya). Organisasi ini telah berdiri sejak 26 September 1936 dan menjadi organisasi sosial kemasyarakatan pertama di kota Surabaya. Pada awal berdiri di tahun 1936, organisasi Pusura hanyalah perkumpulan *sinoman* saja. Makna dari *sinoman* sendiri adalah kegiatan yang dilakukan oleh para pemuda untuk membantu warga yang memiliki hajat/acara (Alrianingrum, Septia; Kasdi, 2011).

Kegiatan *sinoman* yang rutin dilaksanakan oleh organisasi Pusura meliputi kegiatan di bidang keagamaan, budaya, sosial. Misalnya kegiatan pengajian, arisan kampung, gotong-royong membantu acara pernikahan, pertunjukan Wayang dan pencak silat, serta masih banyak lagi lainnya. Berkat berbagai kegiatan yang dilaksanakan itu, semakin banyak masyarakat yang kemudian tertarik untuk bergabung dalam organisasi Pusura. Berkat perkembangannya yang pesat, anggota Pusura tidak hanya melingkupi wilayah Surabaya saja, namun masyarakat dari luar Surabaya, seperti Mojokerto, Jombang, Lumajang, Pasuruan, juga mendaftarkan diri untuk bergabung menjadi anggota Poesoera.

Meluasnya nama Pusura sebagai organisasi sosial kemasyarakatan tidak dapat dilepaskan dari para pendirinya yang merupakan tokoh-tokoh penting dan berjasa. Tokoh-tokoh pendiri tersebut tidak hanya sekedar dikenal di wilayah Surabaya saja, melainkan juga terkenal secara nasional. Tokoh penggagas berdirinya organisasi Pusura tersebut adalah K.H Mas Mansur, H. Nawawi Amin, H. Hoesein, H. Manan Edris, Koesnan Efendi, dr. Soetomo, dr. Yahya, dr. Soewandi, dan dr. Samsi (Sartika & Suprijono, 2018). Perbedaan latar belakang para tokoh pendiri Poesoera itu, seperti ulama, dokter, dan saudagar, membuat kegiatan yang dilakukan oleh Pusura menjadi lebih beragam.

Secara umum memang Pusura didirikan untuk bergerak di bidang sosial dan membantu masyarakat, namun tujuan yang sebenarnya dari pendirian Pusura ini adalah untuk menggerakkan semangat para pemuda mengenai kemerdekaan Indonesia. Jadi, pada di setiap kesempatan dan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Pusura, selalu menggaungkan rasa persatuan dan kesatuan, serta kesadaran akan pentingnya Indonesia memerdekakan diri sebagai sebuah bangsa yang berdaulat. Dengan demikian, maka segala aktivitas yang dilakukan oleh Pusura tidak akan mendapatkan kecurigaan dan larangan dari pemerintah kolonial, sebab secara resmi Pusura merupakan organisasi sosial dan bukan organisasi politik meskipun sebenarnya tujuan dari organisasi ini bermuara untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Secara sederhana, organisasi ini juga mengajarkan bahwa banyak sikap-sikap yang baik untuk dikembangkan dan untuk membangun sebuah masyarakat sehingga dunia bisa menjadi lebih baik (Syahputra, 2020).

Berdasarkan bukti-bukti historis, diketahui bahwa Pusura telah ada dan berdiri sebelum Indonesia merdeka, dan hingga saat ini, Pusura masih terus aktif berkegiatan di kota Surabaya. Organisasi Pusura telah melalui berbagai masa dan periode dalam dinamika kehidupan bangsa Indonesia sejak sebelum kemerdekaan sampai saat ini. Sudah sepatutnya bahwa peranan serta kontribusi Pusura untuk Indonesia, khususnya kota Surabaya harus diketahui dan diapresiasi oleh masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (historis). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi empat langkah, yaitu:

- 1) Heuristik merupakan tahapan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan tulisan yang akan dikaji. Sumber sejarah yang dikumpulkan di antaranya sumber arsip dan dokumen-dokumen penting dari organisasi Pusura yang tersimpan di gedung Pusura, serta artikel dari koran maupun media massa yang memuat berita mengenai organisasi Pusura. Selain itu, untuk melengkapi keabsahan data yang telah diperoleh, dilakukan pula wawancara mendalam terhadap pengurus dari organisasi Pusura, yakni bapak Hoslih Abdullah selaku ketua umum organisasi Pusura dan bapak

- Zakaria Anshori yang menjabat sebagai direktur lembaga bantuan hukum (LBH) Pusura;
- 2) Kritik sumber, dilakukan untuk melihat tingkat kredibilitas dan keaslian sumber yang terdiri dari kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern (untuk mengetahui keaslian sumber) dilakukan dengan meminta pendapat dari sejarawan berpengalaman Sedangkan kritik intern (untuk meneliti kebenaran isi dokumen) melalui rekomendasi dari para sejarawan berpengalaman;
  - 3) Interpretasi dilakukan dengan menganalisis dan mensintesis keterkaitan antara fakta sejarah yang satu sama lain;
  - 4) Historiografi rekonstruksi hasil dari fakta-fakta sejarah dan disajikan ke dalam bentuk tulisan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagai salah satu organisasi sosial kemasyarakatan pertama sekaligus yang tertua di kota Surabaya, Pusura banyak mengalami berbagai dimanika perjuangan dalam menumbuhkembangkan semangat persatuan dan kesatuan, serta kesadaran para pemuda Surabaya untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang telah lama dikuasai oleh penjajah. Periodisasi perjuangan dan pergerakan Pusura yang telah berdiri sejak tahun 1936 dapat dibagi ke dalam beberapa masa, yaitu masa sebelum kemerdekaan dan masa sesudah kemerdekaan Indonesia hingga saat ini.

### ***Pergerakan Organisasi Pusura Sebelum Kemerdekaan***

Pada masa sebelum kemerdekaan, perjuangan dan pergerakan Pusura terbagi lagi menjadi dua, yaitu di saat Indonesia masih dijajah oleh Belanda dan di masa Jepang menduduki Indonesia sebagai akibat dari berkecamuknya perang Pasifik sehingga Jepang melakukan ekspansi besar-besaran ke seluruh wilayah Asia.

#### **1. Organisasi Pusura di masa Kolonialisme Belanda (1936-1942)**

Ketika Pusura didirikan oleh kesembilan tokoh penggagas Pusura, memang terinspirasi dari kegiatan sinoman yang diadakan oleh warga Surabaya. Kegiatan inipun terus secara rutin dilaksanakan. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Pusura sebagai organisasi sosial tidak mendapatkan larangan dari pemerintah kolonial Belanda karena pada saat itu yang dilarang beraktivitas adalah organisasi-organisasi berhaluan politik. Kebijakan pemerintah kolonial ini dipicu dari gerakan revolusioner yang semakin merajalela dan meresahkan seiring dengan semakin menguatnya jiwa kebangsaan dikalangan rakyat Indonesia, serta semangat kebangsaan yang semakin tinggi setelah peristiwa Sumpah Pemuda (Sartika & Suprijono, 2018).

Beragam kegiatan dalam berbagai bidang dilaksanakan oleh organisasi Pusura, di antaranya:

##### **a. Bidang Pendidikan**

Salah satu visi, misi, dan tujuan berdirinya Pusura adalah untuk mengentaskan kemiskinan serta kebodohan, sehingga demi mewujudkan hal tersebut Pusura mendirikan Sekolah Dasar (*Volksschool*) yang ditempatkan di desa Bubutan, Surabaya, di belakang GNI (Gedung Nasional Indonesia).

##### **b. Bidang Agama**

Secara rutin Pusura mengadakan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari minggu dan pengajian khusus yang diadakan untuk memperingati hari-hari khusus, seperti Idul Fitri, Idul Adha, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dsb. Selain itu, Pusura juga memprakarsai pengelolaan dana pemakaman bagi warga kota Surabaya dengan mengumpulkan sumbangan seikhlasnya dari setiap warga masyarakat di seluruh kampung di Surabaya, yang hasil sumbangan tersebut akan diberikan kepada warga yang sedang mengalami kedukaan sebagai bentuk santunan. Kemudian Pusura juga membeli fasilitas pemakaman yang diletakkan di setiap kampung, seperti keranda jenazah, tenda, meja, kursi, dll, sehingga masyarakat tidak kesusahan untuk memakamkan sanak saudaranya yang meninggal.

c. Bidang Ekonomi

Organisasi Pusura sangat peduli dengan kesejahteraan masyarakat kota Surabaya. Sebagai bentuk kepedulian itu, Pusura mendirikan sebuah badan ekonomi yang diberi nama *Centrale Verkoop Organisatienja*. Badan ekonomi ini bergerak di sektor pemenuhan kebutuhan pokok bagi para pedagang. Hal ini dikarenakan mayoritas warga Surabaya adalah pedagang. Sehingga melalui *Centrale Verkoop Organisatienja* ini, aktivitas perkulakan bahan-bahan pokok para pedagang menjadi lancar dan masyarakat mudah untuk membeli kebutuhan sehari-hari mereka (Prasetyo, 2008).

d. Bidang Sosial

Pergerakan di bidang sosial ini dilakukan dengan mewajibkan seluruh warga untuk berpatungan guna memenuhi kebutuhan di setiap kampung. Hal ini bertujuan agar masyarakat bisa memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada pemerintah kolonial.

e. Bidang Politik

Kontribusi Pusura dalam kancah perpolitikan Indonesia di masa sebelum kemerdekaan adalah memberikan usulan agar pemilihan dewan perwakilan (*Gementeraad*) di Surabaya dilakukan secara adil sesuai dengan persentase penduduk kota Surabaya. Pusura mengusulkan agar jumlah anggota dewan dalam *Gemente* Surabaya sesuai dengan komposisi jumlah penduduk Surabaya pada saat itu. Sehingga, dalam pemilihan selanjutnya, lebih baik pemilihan *Gementeraad* menggunakan prinsip keadilan (Basundoro, 2012). Selain itu, Pusura juga menggalakkan gerakan politik terselubung, yaitu gerakan anti-kolonialisme melalui kegiatan sinoman.

f. Bidang Budaya

Dalam agenda kegiatannya, Pusura seringkali mengadakan berbagai pertunjukan kebudayaan khas Jata Timur, seperti kesenian Tandak'an, Ludruk, Wayang, nyanyian dan musik Keroncong. Pertunjukan seni Ludruk dan Wayang digunakan Pusura sebagai alat propaganda untuk menggalakkan semangat persatuan dan kesatuan warga kota Surabaya yang terlihat dari cerita yang dibawakan dalam pertunjukan tersebut sering menceritakan penderitaan rakyat akibat kesewenang-wenangan dan keserakahan para penguasa (penguasa yang dimaksud adalah pemerintah colonial Belanda).

g. Bidang Olahraga

Selain pertunjukan kebudayaan, Pusura juga aktif dalam menggelar pertandingan Pencak Silat antar kampung dan pelatihan remaja muda Surabaya untuk berlatih seni bela diri ini.

## 2. Organisasi Pusura di masa Pendudukan Jepang

Berbanding terbalik dengan masa kolonialisme Belanda, pada masa pendudukan Jepang yang secara resmi berkuasa di Indonesia pada 8 Maret 1942, seketika itu segala aktivitas organisasi, baik itu organisasi berbasis politik, budaya, sosial, maupun keagamaan terhenti akibat kebijakan pemerintah Jepang yang melarang semua bentuk pergerakan dari organisasi-organisasi nasional. Pemerintah Jepang pada akhirnya memegang kendali penuh atas seluruh organisasi yang ada di Indonesia.

Organisasi Pusura tidak mengambil tindakan apapun ketika kebijakan ini diberlakukan. Pusura seakan sudah pasrah akan keadaan dan situasi yang terjadi pada saat itu. Dengan demikian, menjadikan seluruh kegiatan yang sebelumnya rutin diselenggarakan Pusura menjadi vakum untuk sementara waktu. Bahkan, sekolah yang sebelumnya dikelola oleh Pusura, yaitu *Voolkshcool* diambil alih oleh Jepang dan diubah menjadi Sekolah Rakyat (SR).

### ***Pergerakan Organisasi Pusura Sesudah Kemerdekaan***

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, banyak organisasi-organisasi yang sebelumnya sudah berdiri dan kemudian terpaksa terhenti pergerakannya di masa pendudukan Jepang, kini mulai aktif kembali. Namun organisasi Pusura belum menunjukkan tanda-tanda kehadirannya lagi di tengah-tengah euforia kemerdekaan Indonesia saat itu. Di masa Indonesia mengalami Revolusi Fisik tahun 1945-1949, Pusura belum juga menunjukkan tanda-tanda kehadirannya.

Baru memasuki tahun 1950, gubernur Surabaya yang menjabat kala itu, yaitu Doel Arnowo membangkitkan lagi Pusura sebagai organisasi sosial kemasyarakatan, mengingat kontribusinya yang besar pada masa kolonialisme Belanda bagi masyarakat kota Surabaya dan ditambah lagi dengan tokoh-tokoh penting para pendiri Pusura yang menjadikan Pusura sebagai organisasi yang layak untuk dipertahankan guna terus melanjutkan mandat perjuangan dari para penggagasnya (Sartika & Suprijono, 2018). Visi, misi, dan tujuan Pusura yang ingin mensejahterakan masyarakat Surabaya membuat perjuangan Pusura seakan tak lekang oleh waktu. Karena meskipun Indonesia telah merdeka dan lepas dari penjajahan, kesejahteraan masyarakat tetap harus terus diperjuangkan.

Bersamaan dengan harapan bahwa organisasi Pusura bisa terus memberikan kontribusi bagi masyarakat, khususnya di Surabaya, maka berbagai pergerakan dalam bermacam bidang dilakukan oleh Pusura, yaitu:

#### **a. Bidang Agama**

Sejak kembali aktif berkiprah, Pusura belum banyak melakukan kegiatan keagamaan yang rutin seperti sebelumnya, dimana ketika masa kolonialisme Belanda Pusura mengadakan pengajian rutin setiap minggu dan pengajian khusus untuk memperingati hari besar keagamaan Islam. Di masa ini, Pusura hanya melakukan pengajian-pengajian khusus saja, seperti mengadakan pengajian menjelang hari raya Idul Fitri, Idul Adha, kegiatan buka puasa bersama, dsb.

#### **b. Bidang Pendidikan**

Pada masa ini Pusura kembali menunjukkan kepeduliannya terhadap pendidikan warga Surabaya. Bentuk kepedulian Pusura ini ditunjukkan dengan memberikan bantuan sarana dan prasarana di sekolah-sekolah untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Pusura juga aktif memberikan penyuluhan-penyuluhan untuk membantu pemerintah daerah.

Untuk materi yang diberikan pada saat penyuluhan bergantung pada instruksi atau permintaan lembaga terkait.

c. Bidang Sosial

Kiprah Pusura di bidang sosial pasca Indonesia merdeka adalah membantu pemerintah dalam menjaga stabilitas dan keamanan warga Surabaya. Hal ini disebabkan karena di era tahun 1950-an banyak berdiri geng-geng di masyarakat yang banyak melakukan demonstrasi, kerusuhan, dan tawuran. Maraknya aksi anarkis semacam itu tidak dapat diatasi oleh aparat keamanan saat itu, sehingga anggota Pusura turun tangan mengatasi aksi-aksi tersebut. Selanjutnya Pusura juga banyak melakukan kegiatan amal, seperti memberikan bantuan bagi masyarakat yang terkena bencana, warga yang kurang mampu, memberikan santunan kepada anak yatim, dll, yang pendanaannya didapatkan dari himpunan dana para anggota dan sumbangan dari masyarakat.

d. Bidang Budaya

Hampir sama seperti sebelumnya, Pusura kembali aktif mengadakan pertunjukan seni Wayang dan Keroncong sebagai bentuk pelestarian kearifan local masyarakat Surabaya.

e. Bidang Olahraga

Pusura kembali aktif mengadakan pelatihan dan pertandingan pencak silat. Namun selain pencak silat, Pusura juga mengembangkan seni beladiri lainnya yang lebih modern, seperti tinju, judo, dan gulat. Pelatihan seni beladiri ini bertujuan untuk meningkatkan solidaritas dan sportifitas antar anggota dalam perkumpulan beladiri milik Pusura. Kemudian selain seni beladiri, Pusura juga aktif mengadakan pelatihan olahraga sepakbola.

f. Bidang Politik

Pada masa sebelum kemerdekaan (kolonialisme Belanda) Pusura sempat mengajukan usulan persentase Gementeraad harus menggunakan prinsip keadilan. Nah, pada masa sesudah kemerdekaan, dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 1 Tahun 1957 Tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah yang didalamnya memperbolehkan organisasi sosial untuk ikut dalam pemilihan anggota dewan (DPRD). Maka berdasarkan aturan kebijakan itu dan atas dasar Pusura merupakan salah satu organisasi sosial yang berpengaruh saat itu, lalu diputuskanlah untuk mengikuti pilkada di tahun 1957 tersebut. Dalam pilkada tersebut, Pusura memperoleh lebih dari seribu suara, yaitu sebanyak 1.069 suara pemilih.

### ***Eksistensi Pusura Saat ini***

Dinamika perjuangan dan pergerakan organisasi Pusura sejak berdirinya pada masa sebelum kemerdekaan dan sempat vakum pada masa pendudukan Jepang, kemudian aktif kembali di tahun 1950, serta masih aktif berkegiatan hingga saat ini. Pusura banyak melalui dinamika pasang surut dalam melanjutkan kiprahnya di tengah masyarakat kota Surabaya. Pada masa Orde Baru, sekitar tahun 1970 hingga tahun 1980-an organisasi Pusura sempat menjadi sorotan kala itu ketika golongan tua yang menjadi pengurus dalam tubuh organisasi menolak untuk aktif. Hal ini menyebabkan kaum muda yang menjadi anggota Pusura menjadi tidak terkendali.

Saat itu banyak geng-geng yang terbentuk di kalangan pemuda dan sering menimbulkan perkelahian yang sangat meresahkan masyarakat (Agam, 2008). Maraknya kerusuhan yang

terjadi itu membuat Pusura dianggap sebagai organisasi preman yang kerap terlibat aksi tawuran, melakukan kerusuhan di klub malam, bahkan Pusura kerap disebut sebagai makelar politik dan penggerak demo massa (Prasetyo, 2008). Baru ketika tahun 1993, datanglah seorang aktivis kebudayaan bernama Kadaruslan yang lebih dikenal dengan nama Cak Kadar hadir sebagai tokoh pembaharu dalam diri Pusura. Cak kadar menyayangkan kemunduran Pusura kala itu, sehingga Cak Kadar secara perlahan membangkitkan kembali semangat Pusura seperti semula. Berkat perjuangan Cak Kadar tersebut, citra diri Pusura sebagai organisasi preman perlahan memudar.

Seiring dengan Pusura yang dapat dikatakan kembali “sehat” ini, demi memfokuskan kegiatan-kegiatan Pusura yang lebih bermanfaat, kemudian didirikan anak organisasi Pusura yang memiliki fokus berbeda-beda pada setiap kegiatannya. Anak organisasi Pusura ini dapat ditunjukkan pada gambar berikut ini

**Gambar1** Struktur Organisasi Pusura



Sumber: Inventaris Pusura (Gedung Pusura)

Pada gambar tersebut menunjukkan struktur organisasi Pusura yang terdiri dari Ketua Umum dan Dewan Pertimbangan, kemudian Bendahara Umum, Sekertaris Umum yang membawahi Humas Pusura, serta di bawahnya lagi ada anak-anak organisasi Pusura, yaitu: 1) Wanita Pusura; 2) LBH (Lembaga Bantuan Hukum) Pusura; 3) POB Garuda Mas Pusura; 4) Gemaas (Gerakan Muda Arek-arek Suroboyo) Pusura; dan 5) Pemuda Pusura. Tidak hanya anak-anak organisasi yang focus bergerak dalam bidang sosial, olahraga, dan hukum saja, namun saat ini juga ada klinik media Pusura yang memberikan berbagai pelayanan kesehatan.

Selanjutnya ketika memasuki masa pandemi Covid-19, berdasarkan keterangan dari wawancara bersama Direktur LBH Pusura, bapak Zakaria Anshori, diketahui bahwa Pusura juga aktif membantu pemerintah selama proses vaksinasi warga Surabaya. Pusura masih terus menunjukkan eksistensi dan kebermanfaatannya bagi masyarakat kota Surabaya.

## KESIMPULAN

Organisasi Pusura yang didirikan pada 26 September 1936 merupakan organisasi sosial kemasyarakatan pertama dan tertua di kota Surabaya. Kontribusi Pusura sejak sebelum Indonesia merdeka hingga Indonesia memperoleh kemerdekaannya, bahkan sampai saat ini, di usia kemerdekaan Indonesia yang telah mencapai 79 tahun, Pusura tetap kokoh berdiri dan memberikan banyak kebermanfaatannya pada setiap kegiatan yang dilaksanakan bagi masyarakat kota Surabaya. Hal ini patut dijadikan inspirasi oleh para pemuda, khususnya di kota Surabaya untuk menghargai semangat perjuangan itu dan memberikan kesadaran bahwa perjuangan bangsa kita tidak berhenti setelah Indonesia menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat. Melainkan tantangan yang muncul setelah Indonesia merdeka mengharuskan perjuangan dalam menyejahterakan masyarakat dalam berbagai bidang dan aspek kehidupan itu penting untuk dilaksanakan agar kemerdekaan Indonesia yang telah diusahakan oleh *Founding Fathers* serta para pahlawan kita tidak sia-sia dan memiliki makna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agam, Y. N. R. (2008). PUSURA: Organisasi Sosial Tertua Arek Surabaya.
- Alrianingrum, Septia; Kasdi, A. S. (2011). *Abad 19: Episode Feodalisasi & Modernisasi Dalam Sejarah Indonesia*. Surabaya: Unesa University Press.
- Basundoro, P. (2012). Sumbangsih Pusura (Putra Surabaya) Bagi Perjuangan Bangsa Indonesia.
- Prasetyo, S. K. (2008). Pusura dan Gerakan Arek Kampung.
- Sartika, L. D., & Suprijono, A. (2018). Organisasi Poetra Soerabaja “Poesoera”: Sejarah Organisasi Dan Perjuangannya. *Journal Pendidikan Sejarah*, 6(1).
- Syahputra, M. A. D. (2020). Peranan Pendidikan IPS dalam Pencegahan Konflik Melalui Pendidikan Perdamaian. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(1), 33–41.  
<https://doi.org/10.23887/pips.v4i1.3036>
- Soerabajasch Handelsblad, 12-03-1938
- Soerabajasch Handelsblad 31-01-1942.
- Wawancara Pak Hoslih Abdulah (57 th), (Ketua Umum Pusura) pada 6 Juni 2021.
- Wawancara Zakaria Anshori (54 th), (Direktur LBH Pusura), 5 Juli 2021.